

INDONESIA **BAZAAR** Harper's

One With Nature:

**KEIRA
KNIGHTLEY**

*At The Wilderness
Reserve*

**EVOLUSI
DESAIN
SNEAKERS**

+ Rekomendasi
Label Lokal

**DIDIT
HEDIPRASETYO
& VELOVE
VEXIA**

*Bersama Dalam
Perjalanan Wellness*

**MEMAHAMI
GEN Z**

Generasi Paling
Beragam

SPIRITUAL
Journey

*28 hal. Suntingan dan Pilihan Personal
Nicholas Saputra*

JULI/AGUSTUS 2021
ISSN 2089-8320



9 772089 832049

Rp. 95.000

BAZZAAR

Harpers
Travel

SENADA SEMESTA

Ketika dahaga untuk menenangkan diri mendesak untuk dilepaskan, berinteraksi dengan alam bisa menjadi opsinya.

Portofolio ini:
Keseluruhan busana, **Hermès**
Fotografer: **Vicky Tanzil**
Editor Fashion:
Michelle Othman
Lokasi: Sungai Progo tempat
picnic breakfast yang menjadi
bagian program **Amanjiwo**
Special thanks to
Mandiri Prioritas



Jas, **Versace**.
Kemeja, **Noma t.d. - Templ Store**.
Syal, **Bin House**.
Celana dan sepatu, milik pribadi



MEMO & MEMORI NICO

Masih terngiang dalam benak saya beberapa perjalanan luar kota akhir-akhir ini.

Pemandangan di atas awan memang selalu mampu menggugah renungan dan ingatan yang indah. Berbagai kesibukan sudah saya lalui, dari menjadi aktor, produser, hingga *brand ambassador* Mandiri Prioritas. Saatnya beralih sejenak, melihat biru yang luas tanpa batas di luar jendela. Saya jadi membayangkan alam indah di tujuan sana. Karenanya saya siapkan peralatan untuk menjelajah. *Road bike* yang kini menjadi teman setia petualangan. Sekaligus menjadi saksi perjalanan *solo travel*

Catatan perjalanan empat hari tiga malam *solo travel* Nicholas Saputra di Yogyakarta dan sekitarnya. Seperti diceritakan kepada Ardhana Utama. *Styling* oleh Michelle Othman

Fotografi oleh Vicky Tanzil

yang membuat saya fokus untuk menjawab kebutuhan jiwa dan mendengarkan diri sendiri lebih seksama.



Search jarum jam:
Keseluruhan busana, **Lanvin**;
Kemeja, **Givenchy**. Kain yang dijadikan sarung, **Bin House**. Sepatu, **Hermès**;
Kain **Bin House**. Kacamata, **Michael Kors** - **Optik Seis**. Dompot, **Givenchy**



Pagi esok harinya saya bangun di Amanjiwo, kecamatan Borobudur, Magelang. Tepat pukul 07.30 saya menuju sebuah lokasi dekat Sungai Progo untuk sarapan lesehan di bagian tepinya. Tiba di lokasi, tatanan bantal dan meja berkaki rendah terasa sempurna di bawah naungan payung besar yang melindungi dari terik. Saatnya kembali ke alam dan menyalurkan jiwa yang lelah. Sembari menikmati hidangan yang disajikan dalam kotak anyaman dan menyesap kopi, suara arus deras melenakan pikiran, ditemani alam hijau yang indah di seberang sana. Saya hening sejenak dan menikmati, sebab suasana ini bukan sesuatu yang dapat diperoleh di Jakarta.

Sarapan di tepi sungai berlanjut ke dalam sesi belajar aksara Jawa kuno, yang lebih dikenal dengan Hanacaraka. Saat itu, Pak Andi, guru yang membimbing sesi tersebut bercerita kepada saya tentang asal muasal

aksara tersebut. Tak hanya melihat dan meresapi cerita, saya juga mendapatkan kesempatan untuk menuliskan beberapa kata dalam aksara Jawa kuno dan membawa pulang hasilnya. Saat kembali menuju kendaraan, beberapa kali saya berpapasan dengan warga sekitar yang tersenyum dan menyapa ramah.

Sepintas saya menyempatkan diri untuk berkeliling Borobudur dan mengagumi keindahannya sebelum kembali ke properti resor. Sekarang saatnya kembali mengeksplorasi pesona Amanjiwo. Saya berjalan dari paviliun utama melewati pilar dan menemukan pemandangan Borobudur dari atas. Candi tersebut terbingkai dengan indah di antara batu paras. Di sebelah barat terlihat Gunung Sumbing dengan jelas, berlawanan dengan Merapi dan Merbabu yang samar di arah sebaliknya. Saya memutuskan untuk mengikuti tangga ke bagian bawah sana, untuk melihat dua beringin ikonis yang berada di area *main pool*. "Pohon ini dipangkas setiap 3 bulan sekali, Pak," jelas seorang karyawan yang tengah bertugas. Tak heran sebab

bentuknya berupa silinder sempurna. Waktu tak terasa beralih menuju senja. Di momen makan malam saya bertemu dengan seorang antropolog asal Belgia yang mempunyai pengetahuan mendalam mengenai budaya Jawa. Bersamanya pula, saya

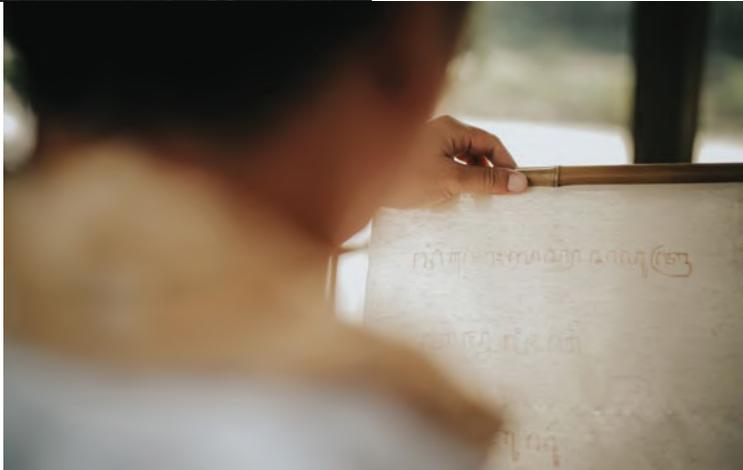


Kemeja dan syal, **Bin House**.
Jaket, **Noma t.d. - Tempi Store**.
Celana, **Givenchy**.
Sepatu, **Hermès**

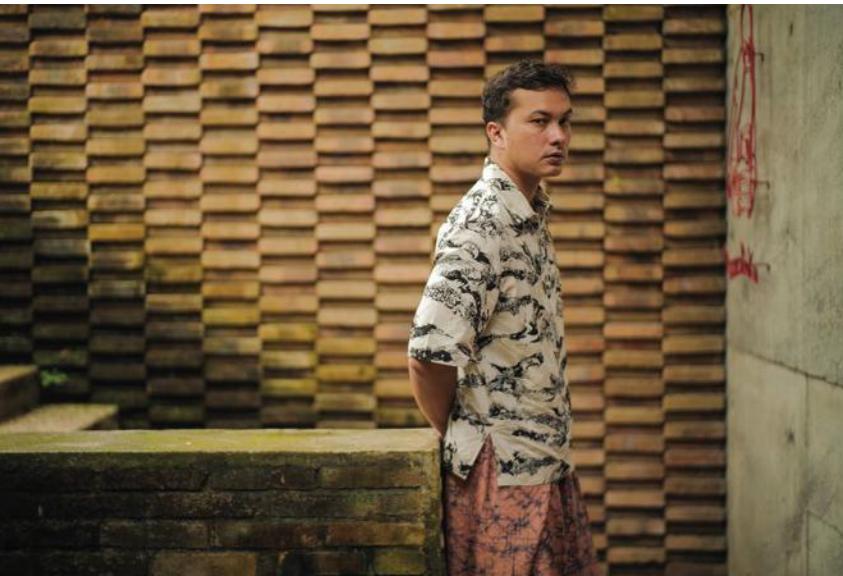


Atas:
Celana, **Kenzo**.
Kemeja, milik pribadi

Bawah:
Kemeja, **Givenchy**.
Syal, **Bin House**.
Cycling gear, milik pribadi



The Fashionable TRAVEL



On Nicholas Saputra:
Kemeja, **Givenchy**.
Kain yang dijadikan sarung,
Bin House

On Iwan Effendi:
Kemeja, **Prada**



melakukan latihan pernapasan dan meditasi untuk melebur dengan alam. Ritual tersebut mengantarkan saya beristirahat di malam hari.

Hari ketiga perjalanan dimulai dari subuh. Pukul 04.30 saya siap untuk berangkat menuju Selokan Mataram. Inilah kesempatan yang sudah lama dinantikan, sebab saya memutuskan akan bersepeda di kawasan tersebut. Di titik mulainya saya disambut dengan pemandangan siluet Gunung Merapi dan Merbabu di saat fajar, mengeluarkan warna jingga keunguan yang mengagumkan. Pemandangan di rute berikutnya tak kalah indahnya. Kanal irigasi yang menghubungkan Sungai Progo dan Sungai Opak senantiasa mengiringi saat bersepeda. Jalur aspal halus yang diselingi rumah penduduk di sekitarnya itu kabarnya memang menjadi kawasan populer untuk olahraga sepeda saat ini. Inilah salah satu keuntungan saya berada di atas pedal. Dengan mengayuh, saya dapat



Atas:
Kemeja, jaket, dan sepatu, **Lanvin**.
Celana, milik pribadi

Bawah:
Kacamata, **Oakley - Optik Seis**.
Cycling gear, milik pribadi

mengamati alam sekitar, di samping memang inilah alternatif olahraga yang menurut saya paling aman untuk dijalankan saat ini.

Usai puas menelusuri pagi, saya lanjut menuju area Alun-Alun Kidul, untuk mengunjungi kediaman Iwan Effendi, sosok seniman yang juga seorang teman lama. Masih hangat dalam pikiran, momen awal saat saya memutuskan untuk membeli sepeda di Yogya. Kami sepakat bahwa warnanya tidak cocok untuk saya. Sejak saat itu, saya memintanya untuk menggambar di atas sepeda saya.

Iwan menyambut saya dengan hangat, begitu pun istri dan anaknya. Tempat ini

sangat buram karena garis-garis yang sudah saya gambar akhirnya saya hapus dan saya gambar menjadi bentuk yang lain. Proses ini terjadi berulang kali," cerita Iwan. Video yang berisi gambar bergerak tersebut menurutnya mampu untuk menggambarkan esensi bercerita yang serupa dengan yang selama ini ia lakukan dengan media boneka.

Obrolan dan canda tawa belum usai, namun kami memutuskan untuk beralih ke tujuan terakhir hari ini, yaitu makan siang di restoran Jiwajawi yang terletak di Bantul, sebelah barat daya dari pusat kota. Saya disambut oleh Laire, seorang kerabat dan pemilik restoran ini yang menyuguhkan beragam

Sepertinya, pengalaman terhubung kembali bersama alam menjadi momen refleksi yang paling menjawab kebutuhan diri saya saat ini

sudah terasa seperti rumah sendiri. Dari area taman di depan yang kini sedikit berubah berkat penambahan beberapa tanaman, hingga ruang serupa garasi di sebelah kanan yang menjadi studio tempat Iwan berkarya. Di dalamnya saya melihat alat cetak grafis, pelat etsa, kertas bergambar di dinding, dan juga sepeda yang digantung. Ruangan ini kurang lebih menunjukkan minat dari pria yang juga merupakan bagian dari Papermoon Puppet Theatre tersebut. Sembari mengobrol dan terhubung kembali, ia menjelaskan salah satu rencana untuk pameran solonya di waktu mendatang. "Saya mencoba mencari cara untuk menyampaikan pesan selain lewat pertunjukan boneka. Sejumlah eksperimen di atas kertas yang sudah saya lakukan akhirnya saya dokumentasikan menjadi sebuah video. Kertas ini (sambil menunjuk karya) menjadi

hidangan dan minuman khas Indonesia dari beragam daerah. Kami duduk di area teras belakang yang terbuka, di bawah naungan pohon rindang. Iwan dan keluarga pun turut hadir meramaikan momen perpisahan dalam perjalanan kali ini. Sebelum berpisah, saya mengeluarkan kartu Mandiri Prioritas dan membayar perjamuan makan siang bersama secara *cashless*.

Lalu terlintas dalam benak, hal apa yang kira-kira paling memulihkan diri saya dari perjalanan ini? Adrenalin saat bepergian melalui udara dengan protokol aman? Kayuhan sepeda yang meditatif? Terkoneksi bersama kerabat? Atau mungkin sekadar menyaksikan warna fajar yang merangkum perjalanan dengan istimewa? Sepertinya, pengalaman terhubung kembali bersama alam menjadi momen refleksi yang paling menjawab kebutuhan diri saya saat ini. ■





Halaman ini:

Atas:

Jas, **Versace**. Kemeja, **Noma t.d. - Templ Store**. Syal, **Bin House**.
Celana dan sepatu, milik pribadi;
Cycling gear, milik pribadi

Bawah:

Kemeja dan syal, **Bin House**. Jaket, **Noma t.d. - Templ Store**. Celana, **Givenchy**. Sepatu, **Hermès**

Halaman sebelah:

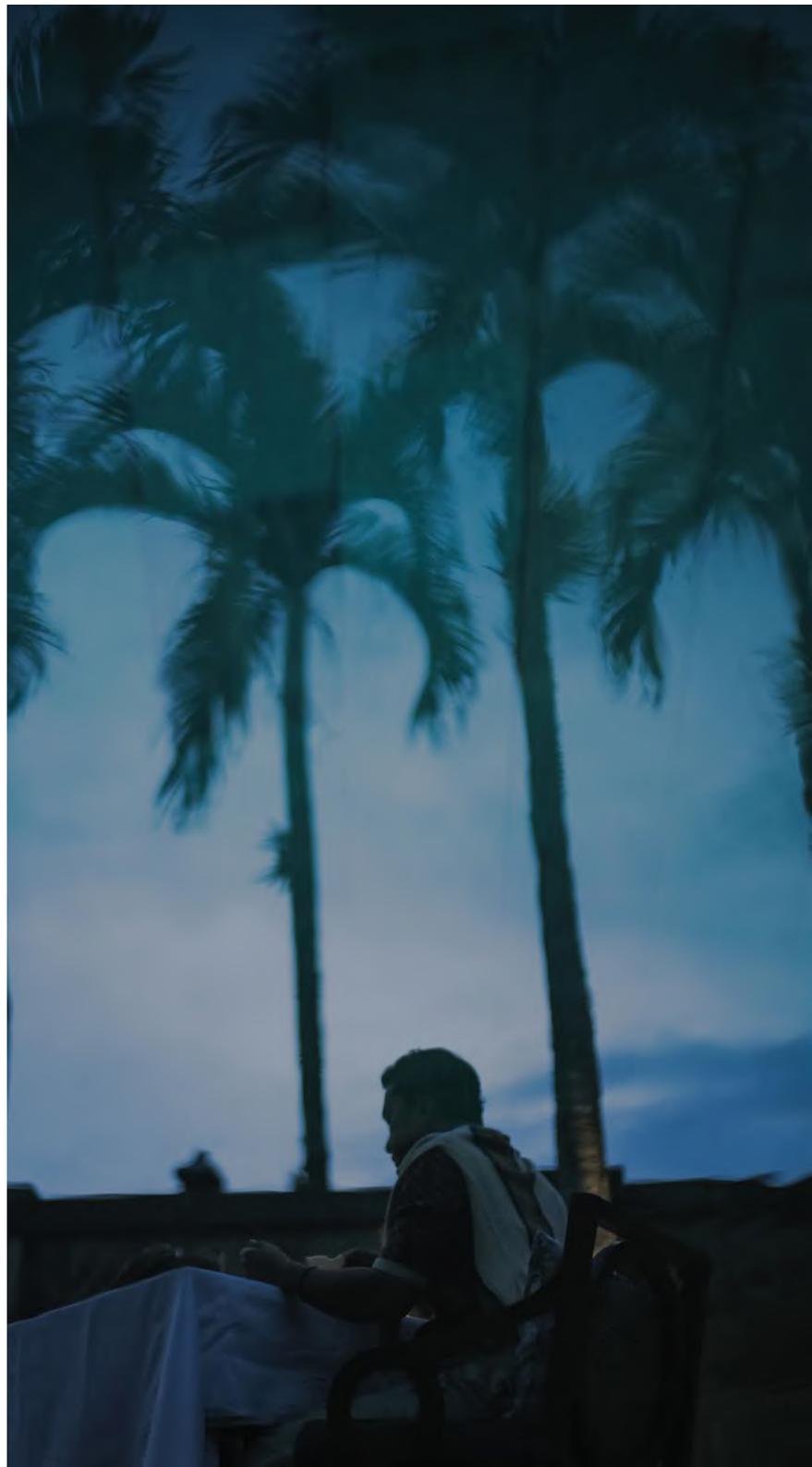
Keseluruhan busana, **Gucci**;
Kain, **Bin House**

Produksi dilakukan sebelum PPKM Darurat, dengan menjalankan protokol kesehatan yang ketat.



Portofolio ini:

Lokasi: Ada Sarang, Amanjiwo, Jiwajawi Jogja, Sungai Progo tempat *picnic breakfast* yang menjadi bagian program Amanjiwo, Workshop Iwan Effendi, dan sekitar Yogyakarta.
Special thanks to Mandiri Prioritas



SOUL SEARCHING

Perjalanan menemukan damai jiwa dimulai dari sini.

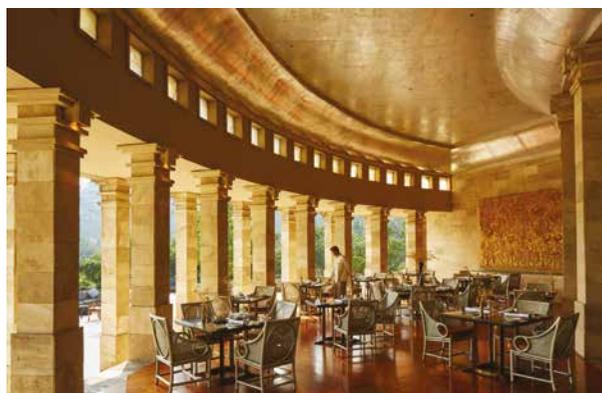
Oleh Ardhana Utama

Kedatangan tamu di Amanjiwo untuk pertama kalinya bisa jadi sebuah momen yang sukar untuk dilupakan, terutama berkat desain ikonis paviliun utama yang dibangun dengan gaya serupa kuil. Atapnya berkubah hitam seperti stupa dan menyerupai Borobudur yang tampak di kejauhan. Ed Tuttle, almarhum arsitek asal Seattle memang terinspirasi dari kemegahan warisan budaya dunia yang diakui UNESCO tersebut. Pintu masuk paviliun ini menggiring Anda dengan tangga ke dalam rotunda, yaitu atrium melingkar dengan atap yang tinggi dan barisan pilar. Dari ruangan ini, pemandangan Borobudur semakin jelas dan seolah diapit oleh bingkai pilar, lantai, dan plafon. Dinding resor menggunakan batu paras berwarna *beige* yang tampil keemasan saat matahari menerangnya. Batu ini digunakan dari dalam interior paviliun hingga ke eksterior resor.

Beranjak dari rotunda adalah restoran *semi-outdoor* dengan denah berbentuk sabit yang menyediakan makanan bertema Indonesia dan *western*. Berkat tata letak tersebut, pemandangan ke arah Dataran Kedu menjadi luas. Ditambah dengan penempatan teras yang lapang di sampingnya, memungkinkan untuk penggunaan saat cuaca cerah. Di sebelah barat Anda dapat melihat Gunung Sumbing, kemudian membentang ke arah timur terdapat Gunung Merapi dan Merbabu. Sementara Borobudur berada tepat di garis pusat bangunan resor ini.

Amanjiwo dilengkapi dengan 36 *suite*. Terdapat opsi 6 tipe *suite* yang dapat Anda pilih. Semua *suite* terletak menurun dari paviliun utama, sehingga semua kamar dapat menikmati pemandangan ke arah bawah dan privasi tetap terjaga. Interior kamar dilengkapi dengan tata letak bergaya modern yang diinjeksi unsur tradisional dan memiliki atmosfer hangat berkat furnitur yang dibuat dari kayu. Kursi rotan, partisi berlubang belah ketupat dari kayu sungkai, demikian pula dengan marmer dan teraso berwarna *beige* di seputar kamar. Dari pintu utama kamar Anda dapat berjalan menuju *bale* beratap jerami di teras depan. Kondisinya dibuat lebih nyaman dengan sofa dan beragam *cushion* bermotif batik, siap menemani Anda untuk menikmati pemandangan indah dari fajar hingga senja, atau sekadar untuk *afternoon tea*.

Berbagai pengalaman menanti Anda di Amanjiwo. Dimulai dari piknik lesehan sambil sarapan beralaskan anyaman bambu di tepi Sungai Progo yang berarus deras. Pilihan menu Anda akan disajikan dalam keranjang kotak beserta alas makan anyaman dan daun. Sembari piknik, Anda juga bisa memperdalam pengetahuan kultur dengan mempelajari aksara Jawa kuno (Hanacaraka) yang terancam punah.



FOTO, COURTESY OF AMANJIWO





Ada juga ritual Tolak Balak yang dipandu oleh Patrick Vanhoebrouck, yaitu seorang antropolog asal Belgia yang telah menetap lebih dari 20 tahun di Indonesia. Ia tak hanya akan berbicara tentang tradisi dan budaya Jawa, namun juga menuntun Anda untuk menemukan kembali esensi kemurnian, penerangan, dan energi lewat latihan pernapasan. Untuk Anda yang gemar bersepeda, Amanjiwo juga mempunyai program *e-biking* seputar Borobudur untuk mengunjungi produsen lokal. Kemudian jika ada kesempatan, jangan lewatkan *itinerary* khas Makan Malam di Rumah Pak Bilal. Letaknya di sebelah Candi Pawon. Anda akan merasakan pengalaman autentik kehidupan pedesaan Jawa. Latar indah dan sederhana di dalam gubuk tua dipersiapkan untuk jamuan Indonesia *multi-course*.

Kembali ke dalam *suite*, *turn down service* menanti Anda. Gunakan *slippers* bergaya selop Jawa dan resapi sunyi malam dengan suara serangga di sekitar. Jika Anda beruntung, bulan dan bintang akan menunjukkan dirinya, membimbing Anda menemukan jiwa yang damai. ■



Kiri ke kanan: Restoran, paviliun utama, *itinerary* Makan Malam di Rumah Pak Bilal, *suite* di Amanjiwo menghadap ke *bale*, pemandangan Borobudur dari Amanjiwo, *itinerary e-biking*